

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Muhammad Irfan¹

mochirfan1409@gmail.com¹

Andi Samsir²

syamsir_fe03unm@yahoo.co.id²

Muh. Jamil³

muhjamil@unm.ac.id³

Muhammad Syafri⁴

muhammadsyafri@unm.ac.id⁴

Sri Astuty⁵

sridede98@gmail.com⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

This study aims to investigate the influence of economic growth, Human Development Index, unemployment, and income inequality on the poverty rate, with a case study in the cities and regencies of South Sulawesi Province. The analysis is conducted using the panel data regression method with the assistance of Eviews 12 software. The research findings indicate that collectively, economic growth, Human Development Index, unemployment, and income inequality jointly affect the poverty rate in South Sulawesi. Meanwhile individually, economic growth and Human Development Index have a significant negative impact on poverty, whereas unemployment and income inequality have a positive and significant effect on the poverty rate in the cities and regencies of South Sulawesi Province.

Keywords: *Poverty, Economic Growth, Human Development Index, Unemployment, Income Inequality*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan ketimpangan pendapatan terhadap Tingkat kemiskinan, dengan studi kasus di kota dan kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kemiskinan di sulawesi selatan. Sedangkan secara parsial pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, sementara tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota dan kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan fokus utama pemerintah dan masyarakat dalam konteks masalah ekonomi makro, karena kemiskinan adalah indikator penting dalam pembangunan ekonomi. Kemiskinan dapat diukur berdasarkan keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan pokok, termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan pendidikan (Guarango, 2022). Tidak hanya merupakan permasalahan di tingkat nasional, tetapi kemiskinan juga tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Keanekaragaman sumber daya yang dimiliki suatu wilayah tidak selalu memiliki pengaruh positif pada perekonomian penduduknya. Namun tidak sedikit daerah memiliki kondisi seperti itu dimanah sumber daya yang melimpah harus menjadi pendorong perekonomian daerah, namun sayangnya tidak memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi penduduk setempat (Waldemann, 2018).

Program pemberantasan kemiskinan harus dilakukan supaya program pemerintah dapat lebih terarah dan tepat sasaran. Dalam membuat rencana Pemberantasan kemiskinan perlu dilakukan penelitian mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan tersebut (Rahman et al., 2019). Dimana faktor-faktor yang akan dikaji yaitu pertumbuhan ekonomi, indeks Pembangunan manusia, pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Kebijakan pemerintah daerah yang ditujukan dalam upaya pemberantasan kemiskinan harus berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Salah satu wilayah di Indonesia yaitu provinsi Sulawesi Selatan masih mengalami tantangan

besar dalam mengatasi kemiskinan. Meskipun Sulawesi Selatan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif, tingkat kemiskinan di wilayah tersebut tetap tinggi (Hafizhah, 2022).



Gambar 1 Kemiskinan Sulawesi Selatan 2018-2022

Dilihat dari Gambar 1 Melansir data resmi yang dirilis oleh BPS Sulawesi Selatan (2023) selama periode 2018 hingga 2022 sebanyak 777,44 ribu jiwa, Angka ini setara dengan 8.63 persen dari total penduduk Sulawesi Selatan hidup di bawah garis kemiskinan. Dan angka tertinggi pada tahun 2018 yaitu 9,06% hal ini disebabkan oleh tingkat kemiskinan di pedesaan masih relatif tinggi (12,15 persen), berbeda jauh dibandingkan perkotaan (4,48 persen). Jumlah penduduk miskin di pedesaan mencapai 619 ribu jiwa, sedangkan di perkotaan hanya 169 ribu jiwa. Kemiskinan di pedesaan sering kali terkait erat dengan sektor pertanian karena mayoritas penduduk pedesaan bekerja di sektor tersebut. Selain itu, kesulitan akses terhadap fasilitas pelayanan publik juga menjadi penyebab utama kemiskinan di pedesaan.

Kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah Indonesia yang berpegang teguh pada komitmen untuk membangun di semua sektor untuk meningkatkan standar hidup. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan jumlah

pendapatan tambahan yang dihasilkan oleh aktivitas ekonomi dalam periode waktu tertentu. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi mengacu pada pendapatan nyata yang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, meskipun ekonomi Sulawesi Selatan tetap tumbuh, dengan pertumbuhan mencapai 5,09 persen, namun angka ini sedikit di bawah pertumbuhan ekonomi secara nasional yang mencapai 5,31 persen. Pasca pandemi Covid-19, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan terus menunjukkan tren positif. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Sulawesi Selatan pada tahun tersebut mencapai 65,59 juta, sedangkan secara nasional mencapai 71,03 juta.

Kemiskinan masyarakat sering disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kemajuan pembangunan jangka panjang (Nur Azizah & Nur Asiyah, 2022). Dalam mengevaluasi pembangunan manusia, perlu mempertimbangkan dua aspek, khususnya kecepatan dan status pencapaian. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2022 mencapai 72,91, meningkat 0,62 poin (0,86 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (72,29). Dalam rentang waktu 2018-2022 pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Selatan terus mengalami kemajuan. Dilansir dari BPS Sulawesi Selatan (2023), IPM Provinsi Sulawesi Selatan meningkat dari 70,34 pada tahun 2018 menjadi 72,82 pada tahun 2022.

Kenaikan jumlah pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pertumbuhan tenaga kerja dan penciptaan peluang kerja, serta kurangnya penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor yang ada

(Choirur et al., 2021). Perbedaan antara pertumbuhan tenaga kerja dan ketersediaan pekerjaan memiliki dampak pada urbanisasi, baik dalam hal pergerakan fisik dari desa ke kota maupun secara vertikal dari pusat kota ke pinggiran kota. Ini sesuai dengan pernyataan (Todaro & Smith, 2006) yang menyatakan bahwa gaji tinggi di wilayah tertentu menyebabkan pemindahan populasi. Tingkat pengangguran di suatu wilayah dinilai dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan angka pengangguran di Sulawesi Selatan masih relatif tinggi, dimana pada tahun 2022 tingkat pengangguran terbuka Sulawesi Selatan yaitu 4,51% sedangkan di Indonesia TPT sebesar 5,86 persen.

Kemudian permasalahan kemiskinan juga tidak dapat dipisahkan dari permasalahan ketimpangan pendapatan. Kesenjangan distribusi pendapatan juga berperan dalam menentukan seberapa tinggi atau rendahnya tingkat kemiskinan suatu negara. Karena sebagian besar keluarga miskin memiliki banyak anggota keluarga, situasi ekonomi keluarga miskin akan memburuk ketika kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan meningkat (Todaro & Smith, 2006). Masalah ketimpangan pendapatan ini dapat dilihat dalam Gini Rasio. BPS Sulawesi Selatan (2023), menyatakan bahwa Gini Rasio di provinsi Sulawesi Selatan cenderung mengalami penurunan dan tergolong sedang. Gini Rasio tertinggi terjadi tahun 2018 pada angka 0,397. Sedangkan tahun-tahun berikutnya hingga pada tahun 2022 gini ratio provinsi Sulawesi Selatan turun menjadi 0,377. Hal ini menggambarkan suatu koefisien Gini di provinsi Sulawesi Selatan masih cukup rendah.

Meskipun pemerintah pusat dan daerah telah berupaya menerapkan kebijakan dan program untuk mengurangi kemiskinan,

mereka masih jauh dari mencapai penurunan signifikan dalam tingkat kemiskinan yang tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan (Hafizhah, 2022). Menanggulangi kemiskinan adalah tanggung jawab utama pemerintah untuk mendukung peningkatan standar hidup masyarakatnya dengan segera menemukan solusi untuk mengurangi kemiskinan tersebut (Maurilla et al., 2023). Oleh karena itu, dengan konteks latar belakang yang ada diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian yang fokus pada Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi sulawesi selatan dalam periode 2018-2022. Penelitian memilih provinsi sulawesi selatan sebagai fokusnya karena provinsi ini mewakili salah satu dari pusat ekonomi utama di indonesia bagian timur dan memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi di pulau sulawesi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau kelompok tidak memiliki cukup sumber daya materi, seperti uang, makanan, tempat tinggal, atau akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut World Bank Kemiskinan tidak hanya terkait dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam hal pilihan dan kesempatan. Individu atau kelompok yang hidup dalam kemiskinan mungkin disebabkan oleh tidak memadainya akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan dengan gaji yang baik. World Bank menetapkan standar rasio tingkat kemiskinan sebesar \$2 per hari atau sekitar Rp 22,000.00/hari. Teori Sosial Demokrat menjelaskan jika kemiskinan tidaklah disebabkan oleh keadaan individu

tetapi disebabkan oleh struktur sosial yang tidak adil. Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksetaraan dalam kelompok masyarakat yang dapat disebabkan oleh terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya sosial terutama dalam aspek ekonomi. Teori Sosial Demokrat menekankan perlu adanya peran pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan yang ada.

Seseorang atau masyarakat dianggap miskin bila tidak mempunyai sumber keuangan yang cukup untuk mencapai taraf hidup yang dianggap sebagai standar rata-rata di wilayah tersebut. Kondisi ini tercermin dalam pendapatan yang terlalu rendah untuk mencukupi keperluannya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selanjutnya Supriatna (1997) dalam Kadji (2013) Menyatakan bahwa kemiskinan adalah masalah yang memiliki banyak batas dan terjadi tanpa kemauan seseorang yang mengalaminya. Suatu individu dikatakan miskin apabila ditandai oleh produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi, kesejahteraan hidup, dan tingkat pendidikan yang rendah, yang menunjukkan lingkaran ketidaksejahteraan. Tenaga kerja yang tidak memadai, baik melalui sistem pendidikan resmi maupun pembelajaran di luar sekolah, yang pada akhirnya menghasilkan akibat terhadap kurangnya pengetahuan informal

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan dari keseluruhan pendapatan nasional yang terjadi dalam suatu negara dari satu tahun ke tahun berikutnya. Secara praktis Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat perkembangan produksi barang dan jasa secara keseluruhan dalam suatu negara, sedangkan pembangunan memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar

pertumbuhan ekonomi. Dari perspektif makroekonomi, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), yang ditunjukkan oleh kenaikan Pendapatan Nasional. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dianggap terjadi ketika pendapatan riil tahun tertentu meningkat melebihi tahun sebelumnya. Salah satu fungsi utama laporan pendapatan nasional adalah untuk menilai keadaan perekonomian suatu negara dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan menghitung perubahan sebagai persentase PDB suatu negara (Hasan, 2021).

Beberapa pakar ekonomi telah menyampaikan berbagai teori tentang pertumbuhan ekonomi, di antaranya adalah teori pertumbuhan Harrod-Domar, teori neoklasik Solow, dan teori pertumbuhan Schumpeter. Teori Harrod-Domar menggambarkan perekonomian yang sederhana, hanya mempertimbangkan akumulasi modal dan tenaga kerja sebagai faktor pertumbuhan ekonomi, dengan suku bunga diasumsikan tetap. Solow kemudian mengembangkan teori ini dengan memperhitungkan perubahan suku bunga, yang berdampak pada tabungan dan investasi masyarakat. Teori Solow mampu menggambarkan pertumbuhan ekonomi negara berkembang dengan memperhitungkan kombinasi akumulasi modal, tenaga kerja, dan faktor teknologi. Teori lain yang membahas pertumbuhan ekonomi adalah kontribusi dari Schumpeter. Seperti Solow, Schumpeter juga memandang akumulasi modal sebagai faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun, Schumpeter menyoroti peran entrepreneur dalam menghasilkan inovasi yang meningkatkan produktivitas.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pembangunan manusia suatu negara atau wilayah. IPM menggabungkan beberapa indikator utama yang mencakup kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kesejahteraan manusia daripada hanya menggunakan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi saja. Kesejahteraan individu dan masyarakat dipengaruhi secara langsung oleh modal manusia, yang mencakup pendidikan dan kesehatan. Peningkatan dalam bidang *education* dan kesehatan dapat mengelolah tujuan penting dalam membantu keluarga keluar dari kemiskinan (Todaro & Smith, 2006). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu alat yang berguna untuk memeriksa pencapaian dan upaya inisiatif pembangunan di suatu bidang. Dalam hal ini, inisiatif pembangunan yang dilaksanakan beberapa tahun sebelumnya dianggap tercermin dalam IPM. Begitu juga, IPM pada awal dan akhir suatu periode dapat digunakan untuk mengukur dan menampilkan kemajuan suatu program pembangunan (Ashari et al., 2023).

Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran diartikan sebagai orang yang sedang menganggur namun sedang aktif mencari pekerjaan atau bekerja pada usaha baru. Selain itu, ada juga yang tidak mencari pekerjaan karena sudah mulai bekerja. Menurut Sukirno (2000) Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi tidak bisa. Pengangguran terjadi ketika seseorang ingin bekerja, namun belum mendapatkan pekerjaan. Sedangkan Menurut Nanga (2001), Dalam konteks pengangguran,

menyatakan bahwa pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang yang termasuk dalam kategori angkatan kerja (labour force) tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Sehingga dari penjelasan tentang Pengangguran di atas, Pengangguran bisa diartikan sebagai kondisi di mana individu yang sudah termasuk dalam angkatan kerja sedang berusaha mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, namun tidak berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah situasi dimana terdapat perbedaan besar dalam penerimaan pendapatan oleh suatu negara, mengakibatkan ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan yang dihasilkan. Akibatnya, orang-orang kaya semakin kaya dan orang-orang miskin semakin miskin (Todaro & Smith 2006). Perbedaan atau ketidaksetaraan dalam penyebaran pendapatan bisa dijelaskan sebagai perbedaan dalam kemajuan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin yang tercermin dari adanya perbedaan pendapatan yang tercapai. Menurut Robert E (1986), Ketidaksetaraan dalam penyebaran pendapatan dipicu oleh pemalakan yang kuat dan dampak lemah di negara-negara berkembang. Ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan di antara daerah-daerah umum dalam aktivitas ekonomi regional. Faktor ini diakibatkan oleh perbedaan sumber daya alam dan kondisi populasi yang berbeda di tiap wilayah. Perbedaan ini juga membedakan kemampuan setiap daerah untuk memajukan proses pengembangan (Ariesta et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berlokasi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan dan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah Penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Ketimpangan Pendapatan. sedangkan variabel dependennya adalah Tingkat kemiskinan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi Data Panel. Dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi selatan, model estimasi ekonometrik yang digunakan akan mencakup: estimasi parameter data panel dengan menggunakan metode Pooled Least Squares (PLS) atau Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random effect Model (REM); seleksi model estimator terbaik dengan melakukan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM (Lagrange Multiplier). Dan dilakukakn uji hipotesis yaitu Uji-T, Uji-F dan Uji Determinasi. Dimama terdapat Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Autokolerasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas Dan Uji Autokorelasi.

Mengingat data panel merupakan gabungan dari time-series dan cross-section, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \epsilon$$

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 GINI_{it} + \epsilon$$

Dimana :

KM = Kemiskinan

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

PE = Pertumbuhan Ekonomi

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

TPT = Tingkat Pengangguran

GINI = Rasio Gini

ϵ = Error term

i = Kab/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan

t = waktu (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model terbaik

Uji Chow

Uji Chow dilakukan dengan membandingkan antara common effect model dan fixed effect model. Hasil olah data dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1: Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	471.241902	(23,92)	0.0000
Cross-section Chi-square	573.303550	23	0.0000

Sumber : Data Diolah E-Views (2024)

Diketahui nilai Sig. F- statistik sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak, Fixed Effect Model (FEM) dipilih sebagai model terbaik.

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan dengan membandingkan antara random effect model dan effect model. Hasil oleh data dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	36.773168	4	0.0000

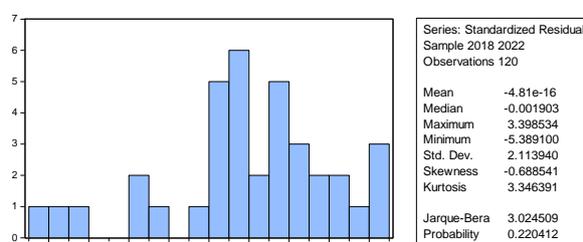
Sumber : Data Diolah E-Views (2024)

Dilihat dari Tabel 2, nilai probabilitas random cross section (REM) adalah $0.0000 < 0.05$, yang berarti H_0 ditolak, jadi Fixed Effect Model (FEM) sebagai model terpilih maka tidak perlu dilakukan uji lagrange multiplier karna sudah melakukan 2 pengujian dan sama-sama mendapatkan hasil FEM.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berikut ini adalah hasil dari pengujian normalitas:



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah E-Views (2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, menunjukkan bahwa nilai probability yaitu $0,220412$. Maka dapat dinyatakan bahwa data variabel pada penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 3: Hasil Uji Multikolenaritas

	PE	IPM	TPT	GINI
PE	1.000000	-0.043467	-0.092302	0.214752
IPM	-0.043467	1.000000	0.769866	0.046089
TPT	-0.092302	0.769866	1.000000	0.099488
GINI	0.214752	0.046089	0.099488	1.000000

Sumber : Data Diolah E-Views (2024)

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa masing-masing korelasi antara variabel independen memiliki nilai di bawah $0,8$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Nilai probabilitas (Prob.chi-squared) dalam uji heteroskedastisitas menunjukkan

seberapa signifikan perbedaan antara variasi aktual dari kesalahan model dengan variasi yang diharapkan jika tidak ada heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas signifikan < 0,05 maka kita dapat menyimpulkan bahwa ada indikasi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut adalah hasil pengujian data penelitian:

Uji Multikolinieritas

Jika koefisien korelasi antarvariabel bebas > 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinieritas. Dan koefisien korelasi < 0,8 maka model bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.116131	Prob. F(4,115)	0.1394
Obs*R-squared	4.070460	Prob. Chi-Square(4)	0.1307
Scaled explained SS	3.374206	Prob. Chi-Square(4)	0.1851

Sumber : Data Diolah E-Views (2024)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas Dapat dilihat dari hasil uji bahwa nilai Prob.chi-squared 0.1307 > 0,05. Maka dapat diinterpretasikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Keputusan dalam uji ini bergantung pada nilai p-value. Jika hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan signifikansi lebih dari 0.05, maka model regresi dianggap tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 5: Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.669697	Prob. F(2,113)	0.0875
Obs*R-squared	5.118253	Prob. Chi-Square(2)	0.0774

Sumber : Data Diolah E-Views (2024)

Hasil uji autokorelasi menggunakan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa probabilitas Obs*R-squared sebesar 0.0774 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Model Regresi Panel Fixed Effect

Tabel 6: Hasil Analisis Regresi fixed effect model

Dependent Variable: KEMISKINAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/12/24 Time: 06:57
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 24
 Total panel (balanced) observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.67471	2.800171	9.168978	0.0000
PE	-0.348490	0.132550	-2.629109	0.0096
IPM	-0.238272	0.038464	-6.194660	0.0000
TPT	0.500322	0.175632	2.848693	0.0051
GINI	3.841487	0.978374	3.926400	0.0002

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.771180	Mean dependent var	0.307937
Adjusted R-squared	0.723310	S.D. dependent var	0.302062
S.E. of regression	0.229386	Akaike info criterion	0.121594
Sum squared resid	1.525918	Schwarz criterion	0.586036
Log likelihood	8.568119	Hannan-Quinn criter.	0.289522
F-statistic	3.862737	Durbin-Watson stat	2.012799
Prob(F-statistic)	0.002090		

Sumber : Data Diolah E-Views (2024)

Berdasarkan tabel 4.11, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KMit = \beta_0 + \beta_1PEit + \beta_2IPMit + \beta_3TPTit + \beta_4GINIit + \epsilon$$

$$KM = 25.67471 - 0.348490 PE - 0.238272 IPM + 0.500322 TPT + 3.841487 GINI + \epsilon$$

Uji Hipotesis

Uji simultan (Uji F Statistik)

Tabel 6: Uji simultan (Uji F Statistik)

F-statistic	3.862737
Prob(F-statistic)	0.002090

Sumber : Data Diolah E-Views (2024)

Dari hasil analisis dengan menggunakan eviews diketahui nilai Prob (F-statistic) 0.002090 lebih kecil dari 0,05 yang

berarti Pertumbuhan ekonomi, IPM, tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil Uji Koefisien Determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 7: Koefisien Determinasi

R-squared	0.771180
Adjusted R-squared	0.723310

Sumber: Data Diolah E-Views (2024)

Hal tersebut menunjukkan bahwa diperoleh Adjusted R-squared sebesar 0,723 yang berarti variabel bebas telah mempengaruhi variabel terikat sebesar 72,3% sedangkan faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian sebesar 27,7%.

Uji Statistik Parsial (Uji-t)

Tabel 8: Uji t Statistik

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.67471	2.800171	9.168978	0.0000
PE	-0.348490	0.132550	-2.629109	0.0096
IPM	-0.238272	0.038464	-6.194660	0.0000
TPT	0.500322	0.175632	2.848693	0.0051
GINI	3.841487	3.926400	0.0002	

Sumber: Data Diolah E-Views (2024)

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut dibuktikan dengan Nilai t-statistik untuk Pertumbuhan Ekonomi adalah -2.629109 sedangkan probabilitasnya $0.0096 < 5\%$. Dan untuk nilai koefisien sebesar 0.348490, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada pertumbuhan ekonomi 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.34. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Ardiansyah & Pramono, 2019),

(Kirana & Hasmarini, 2022) dan (Permatasari, 2019) dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Padambo et al., 2021) dan (Hafizhah, 2022) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Sulawesi Selatan. Menurut (Edwards, 1995) pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan melalui dua saluran; (i) ketika terjadi peningkatan lapangan kerja dan peningkatan kesempatan melakukan kegiatan produktif di kalangan masyarakat miskin. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang menekankan strategi padat karya secara umum lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dibandingkan pertumbuhan yang bias terhadap ekspor; (ii) ketika pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan peningkatan produktivitas, hal ini akan meningkatkan upah dan sebagian besar pekerja keadaan dimana segmen masyarakat miskin akan melihat peningkatan kondisi kehidupan mereka. Bentuk pendekatan ini (pendekatan pertumbuhan ekonomi) terbukti di sebagian besar negara Asia Timur misal Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Indonesia, dan China yang diberi peningkatan luar biasa dalam PDB, pendapatan per kapita, kesejahteraan dan peningkatan kualitas pelayanan sosial, kesenjangan dan kemiskinan mereka telah berkurang (Cardozo Silva, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi oleh Harold Domar, yang menekankan pentingnya investasi baru dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Investasi ini didanai oleh profit perusahaan yang dialokasikan kembali untuk investasi

dan mengakibatkan percepatan bertahap dalam pertumbuhan ekonomi. Dampaknya adalah terciptanya lebih banyak lapangan kerja yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Seiring dengan peningkatan tenaga kerja, tingkat pengangguran di masyarakat dapat berkurang karena lebih banyak orang mendapat pekerjaan.

Melambatnya perekonomian Sulawesi Selatan disebabkan oleh sektor-sektor penggerak utama tumbuh melambat. Dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terjadi penurunan pada tahun 2019. Begitu juga dengan sektor transportasi dan perdagangan, mengalami penurunan. Ada beberapa faktor yang secara langsung menyebabkan kontraksi ekonomi Sulawesi Selatan, yaitu terjadinya banjir di 13 Kabupaten/Kota yang merupakan lumbung padi pada kuartal pertama tahun 2019, serta tingginya tarif angkutan udara pada tahun 2019 yang menyebabkan penurunan drastis jumlah penumpang. Sedangkan pada tahun 2020 ekonomi Sulawesi Selatan mengalami penurunan yang sangat drastis dimana ada di angka -0,71%. Dengan penurunan secara signifikan akibat dari pandemi COVID-19. Beberapa dampak langsung dari pandemi termasuk penurunan aktivitas ekonomi, terutama dalam sektor-sektor tertentu seperti pariwisata, perhotelan, dan sektor jasa lainnya yang terpengaruh langsung oleh pembatasan perjalanan dan penguncian.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Dimana nilai t-statistik untuk IPM adalah -2.629109

sedangkan probabilitasnya $0.0000 < 5\%$. Dan untuk nilai koefisien sebesar -0.238272, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada IPM 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.23%. Oleh karena itu hipotesis yang diterima dapat diartikan bahwa indeks pembangunan manusia memengaruhi kemiskinan. Dengan kata lain, jika presentase indeks pembangunan manusia meningkat maka tingkat kemiskinan akan turun di Kabupaten/Kota Sulawesi Selatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Witari, 2018), (Rorong, 2022), (Ningsih, 2019), (Permatasari, 2019) dan (Fitria, 2018) yang hasil penelitiannya bahwa Indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Menurut (Rorong, 2022) Penurunan tingkat kemiskinan yang disebabkan oleh peningkatan indeks pembangunan manusia menunjukkan bahwa peningkatan indeks pembangunan manusia dapat meningkatkan produktivitas kerja individu, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan untuk mencapai standar hidup yang layak.

Hasil penelitian ini sesuai pada teori Ravi Kanbur dan Lyn Squire (1999) yang menegaskan bahwa tingkat kesehatan dan pendidikan, sebagai indikator dalam pembangunan manusia, memiliki dampak terhadap tingkat kemiskinan. Dengan adanya upaya perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah di bidang kesehatan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sementara anak-anak usia sekolah dapat mengakses pendidikan dengan lebih baik. Pendidikan yang lebih baik akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pekerja, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan produktivitas dan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang

lebih tinggi akan mengakibatkan penurunan tingkat kemiskinan.

Provinsi Sulawesi Selatan mendapatkan pencapaian IPM yang “tinggi” tetapi berdasarkan data yang didapat masih banyak daerah kabupaten yang memiliki tingkat IPM yang bisa digolongkan sedang dan memiliki rata-rata dibawah tingkat IPM di Sulawesi Selatan. Beberapa kabupaten tersebut adalah Jeneponto, Bone, Takalar, Sinjai, Bantaeng, Soppeng, Pangkep, Toraja Utara dan Kepulauan Selayar. Sementara di kabupaten lain sudah berada pada status “tinggi” sedangkan di Kota Makassar dengan status capaian pembangunan manusia yang “sangat tinggi”. Jika tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sulawesi Selatan ditingkatkan, maka tingkat kemiskinan di wilayah tersebut akan menurun. Hal ini karena peningkatan IPM akan berdampak pada peningkatan kemampuan pekerja di daerah tersebut, yang kemudian akan sejalan dengan peningkatan pendapatan mereka.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dimana Nilai t-statistik untuk TPT adalah 2.848693 sedangkan probabilitasnya $0.0051 < 5\%$. Dan untuk nilai koefisien sebesar 0.500322, artinya bahwa ketika terjadi penurunan pada TPT 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.50%. Artinya bahwa ketika tingkat pengangguran mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan juga akan mengalami penurunan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zaqiah et al., 2023), (Choirur et al., 2021), (Istifaiyah,

2019) dan (Sembiring et al., 2020) dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Menurut (Nugroho, 2016) Pengangguran adalah faktor yang erat hubungannya dengan pendapatan. Individu yang menganggur umumnya tidak memperoleh penghasilan dari pekerjaan, sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat kesejahteraan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi, mereka dapat diklasifikasikan sebagai masyarakat miskin.

Mendukung pernyataan Sukirno (2006), yang menyatakan bahwa pendapatan yang memadai sangat penting dalam menjaga kesejahteraan keluarga dan menghindari keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar akibat tanggungan finansial yang besar. Upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, seperti melalui peningkatan akses terhadap pekerjaan yang layak dan program bantuan sosial, dapat membantu mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, tingkat pengangguran dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemakmuran suatu negara, yang memiliki korelasi positif, semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin tinggi tingkat kemiskinan suatu negara, dan sebaliknya.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Dimana Nilai t-statistik untuk ketimpangan pendapatan adalah 3.926400 sedangkan probabilitasnya $0.0002 < 5\%$ yang artinya secara statistik data Indeks Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat

kemiskinan. Dan untuk nilai koefisien sebesar 3.841487, artinya bahwa ketika terjadi penurunan pada indeks gini sebesar 1 indeks maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 3.84 persen. Artinya bahwa ketika terjadi penurunan pada ketimpangan pendapatan maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadhifah, 2018), (Ramadhani Maskur et al., 2023) dan (Akbar, 2019) hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hafizhah, 2022) yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Sulawesi Selatan.

Indeks gini di Sulawesi Selatan sejak tahun 2018 hingga tahun 2022, menunjukkan tren menurun. Itu menunjukkan bahwa tingkat ketidaksetaraan pendapatan di Sulawesi Selatan mengalami penurunan. Penurunan Rasio Gini Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh penurunan ketimpangan di perkotaan dan perdesaan, Gini ratio di daerah perkotaan Sulawesi Selatan pada 2022 tercatat sebesar 0,378 dan Gini Ratio di daerah perdesaan tercatat sebesar 0,324. Perbedaan Gini ratio antara daerah perkotaan dan perdesaan di Sulawesi Selatan disebabkan oleh peluang usaha yang berbeda terutama di daerah perdesaan yang masih belum memiliki infrastruktur perekonomian yang cukup baik jika dibandingkan dengan daerah perkotaan. Distribusi pendapatan mencerminkan sejauh mana pendapatan didistribusikan secara merata atau tidak, dan ini menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat kemiskinan. Kemiskinan sendiri sangat dipengaruhi oleh rata-rata pengeluaran perkapita penduduk

yang berada di bawah garis kemiskinan. Menurut (Ramadhani Maskur et al., 2023) peningkatan ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh penurunan tingkat pendapatan tenaga kerja secara tidak langsung akan menarik kelompok penduduk yang awalnya memiliki pengeluaran rata-rata di atas garis kemiskinan untuk bergeser ke pengeluaran rata-rata di bawah garis kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, hasil pengolahan data, dan hasil analisa data, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Ketimpangan Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan untuk meminimalisir tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah seharusnya terus melakukan perbaikan dalam perekonomian Sulawesi Selatan. Situasi ini menekankan pentingnya pemerintah untuk melanjutkan upaya pembangunan ekonomi dengan fokus pada perbaikan sektor-sektor yang mengalami ketidakseimbangan, sehingga sektor-sektor tersebut dapat tersebar secara lebih merata.
 2. Perlunya untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas fasilitas pendidikan dan kesehatan di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Ini termasuk pembangunan sekolah yang berkualitas, pengadaan fasilitas kesehatan yang memadai, dan peningkatan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, terutama di daerah pedesaan dan terpencil.
 3. Untuk menurunkan tingkat pengangguran, disarankan agar pemerintah menyelenggarakan program pelatihan tenaga kerja sehingga masyarakat dapat meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, perlu juga peningkatan kualitas pendidikan dan semangat kewirausahaan untuk memastikan bahwa sumber daya manusia memiliki kualitas yang baik dan mampu berwirausaha atau menciptakan lapangan kerja.
 4. Untuk mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan, pemerintah dapat mengalokasikan pengeluaran yang difokuskan pada kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan ketimpangan pendapatan.
- Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus: 10 Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmiah*, 1–21.
- Ardiansyah, M., & Pramono, D. S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Dan Kabupaten Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017. *Jurnal Ilmiah*, 20.
- Ariesta, L. C. O. W., Jamzani Sodik, & Didi Nuryadin. (2022). Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota Dan Keterkaitan Spasial. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(5), 737–754.
<https://doi.org/10.54443/Sibatik.V1i5.79>
- Ashari, R. T., Athoillah, M., Studi, P., Pembangunan, E., & Ekonomi, F. (2023). Rafi Taufik Ashari * , Moh. Athoillah Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia. 2(2).
- Bps Sulawesi Selatan. (2023). Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) 2020-2022 Provinsi Sulawesi Selatan. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/indicator/26/302/1/Indeks-Pembangunan-Manusia-Ipm-.html>
- Cardozo Silva, A. R. (2015). Economic Growth And Poverty Reduction In Colombia. *Economic Growth And Poverty Reduction In Colombia*, Iii(2), 1–17. <https://doi.org/10.3726/978-3-653-00274-4>

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A. A. A. (2019). Pengaruh Dana Zis, Pdrb, Ipm Dan Gini Ratio Terhadap

- Choirur, R., Suratno, & Kuswanto. (2021). Effect Of Education And Unemployment On Poverty In Jambi Province. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(01), 31–43. <https://doi.org/10.22219/Jep.V19i01.16817>
- Edwards, S. (1995). *Crisis And Reform In Latin America : From Despair To Hope*. World Bank Group. <http://documents.worldbank.org/curated/en/639531468743177547/Crisis-And-Reform-In-Latin-America-From-Despair-To-Hope>
- Fitria, F. R. A. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2011-2017 (Studi Kasus Pada 118 Kabupaten/Kota). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang, 2017. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/96646>
- Guarango, P. M. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pendapatan Perkapita Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2005-2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan* Vol. 5 No. 1, 2022, Hal 81-97, 5(8.5.2017), 2003–2005. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/Jiep/article/view/5501/3733>
- Hafizhah, I. (2022). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Kabupatenkota Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2010-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin*, 1(2), 45–52.
- Hasan, Z. (2021). The Effect Of Economic Growth And Human Development Index On Poverty In Indonesia. *Journal Of Economics And Sustainability*, 3(No.1), 42–53. <https://doi.org/10.32890/Jes2021.3.1.5>
- Istifaiyah, L. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Gerbangkertasusila Tahun 2009-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*, 1–19.
- Kirana, A. M. S., & Hasmarini, I. M. I. (2022). Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015-2020. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/98168>
- Maurilla, A., Suriani, S., & Nasir, M. (2023). Do Poverty And Economic Growth Matter For Income Inequality Reduction In Yogyakarta Province? *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(2), 308–322. <https://doi.org/10.18196/Jesp.V23i2.15859>
- Nadhifah, D. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan (Studi Pada 38 Kabupaten / Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 - 2015). *Jurnal Pembangunan Ilmiah*, 4(2). [Repository.Ub.Ac.Id](https://repository.ub.ac.id)
- Nanga, M. (2001). *Makroekonomi Teori, Masalah Dan Kebijakan* (1st Ed.). Pt Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, F. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm)

- Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Kota / Kabupaten Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011-2017). *Jurnal Ilmiah*, 15.
- Nugroho, G. A. (2016). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.33105/Itr.V1i1.57>
- Nur Azizah, A., & Nur Asiyah, B. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2697–2718. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V1i1.2.420>
- Padambo, M. R., Kawung, G. M. V, & Rompas, W. F. I. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(5), 15–27. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/36628>
- Permatasari, V. B. D. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2012-2017. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahman, A., Prihanto, P. H., & Safri, M. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(3), 184–193. <https://doi.org/10.22437/Jels.V8i3.11995>
- Ramadhani Maskur, S. R., Aedy, H., Saenong, Z., Tajuddin, Alwi, S., & Samsul Barani, L. O. (2023). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dan Pembangunan manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017- 2021. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (Jpep)*, 8(2052–5171), 82–95.
- Robert E, B. (1986). Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Negara Berkembang. *Bina Aksara*.
- Rorong, I. P. F. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(4), 398–415.
- Sembiring, F., Tarmizi, T., & Rujiman, R. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Pengangguran Terbuka Dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(2). <https://doi.org/10.32672/Jse.V5i2.1925>
- Squire, R. K. & L. (1999). *The Evolution Of Thinking About Poverty: Exploring The Interactions*. file:///C:/Users/Aripo/Downloads/Cornell_Dyson_Wp9924.Pdf

- Sukirno, S. (2000). Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru (2nd Ed.). Pt Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). Makroekonomi Teori Pengantar (3rd Ed.). Pt. Rajagrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi (D. Barnadi & W. Hardani (Eds.); 9th Ed.). Erlangga.
- Waldemann, M. (2018). Poverty And Income Inequality In Scotland:2014-2017. 14(3), 2688–2702.
- Witari, A. A. (2018). Analisis Pengaruh Korupsi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Kesenjangan Sosial Terhadap Kemiskinan Di 16 Provinsi Indonesia Periode 2004, 2006, 2008 Dan [Http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/33285%0ahttp://Digilib.Unila.Ac.Id/33285/20/Skripsi Tanpa Bab Pembahasan.Pdf](http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/33285%0ahttp://Digilib.Unila.Ac.Id/33285/20/Skripsi%20Tanpa%20Bab%20Pembahasan.Pdf)
- Zaqiah, A., Triani, M., & Yeni, I. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(3), 33. <https://doi.org/10.24036/jkep.V5i3.15284>